

Faktor Penyebab dan Dampak Tingginya Angka Putus Sekolah

Irham Adi Masykuri¹, Siti Patimah², Andi Warisno³, M. Indra Saputra⁴, Nur Hidayah⁵

^{1,3,5} Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam An Nur

² UIN Sultan Maulana Hasanuddin

⁴ UIN Raden Intan

e-mail: irhamadimasykuri85@gmail.com¹, siti.patimah@uinbanten.ac.id²,
andiwarisno75@gmail.com³, m.indrasaputra@radenintan.ac.id⁴,
nurhidayahdokter@gmail.com⁵

Abstrak

Tingginya angka putus sekolah merupakan masalah yang serius di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan dampak tingginya angka putus sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab tingginya angka putus sekolah adalah faktor ekonomi, lingkungan, keluarga, dan pribadi. Dampak tingginya angka putus sekolah adalah ketergantungan pada orang lain, kurangnya kesempatan kerja, kurangnya kemampuan akademik, masalah sosial, dan dampak pada masyarakat.

Kata kunci: *Dampak Putus Sekolah, Faktor Penyebab Putus Sekolah, Faktor Lingkungan*

Abstract

The high school dropout rate is a serious problem in Indonesia. This research aims to identify the causes and impacts of high school dropout rates. The research method used is a qualitative method with data collection techniques through interviews and observation. The research results show that the factors causing the high school dropout rate are economic, environmental, family and personal factors. The impact of the high school dropout rate is dependence on other people, lack of job opportunities, lack of academic ability, social problems, and the impact on society.

Keywords : *Impact Of Dropping Out Of School, Factors Causing School Dropout, Environmental Factors*

PENDAHULUAN

Tingginya angka putus sekolah merupakan masalah yang serius di Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka putus sekolah di Indonesia mencapai 2,5 juta siswa pada tahun 2020. Tingginya angka putus sekolah dapat memiliki dampak negatif pada individu, keluarga, dan masyarakat. Salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka putus sekolah adalah kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu membiayai pendidikan anak. Selain itu, faktor lingkungan, seperti kurangnya akses ke fasilitas pendidikan yang memadai, serta pengaruh pergaulan yang negatif, turut berkontribusi terhadap masalah ini. Faktor keluarga, seperti kurangnya dukungan orang tua dalam pendidikan anak, serta faktor pribadi, seperti rendahnya motivasi belajar dan keterbatasan kemampuan akademik, juga menjadi penyebab utama putus sekolah (Arsita et al., 2022). Dampak dari tingginya angka putus sekolah tidak hanya dirasakan oleh individu yang bersangkutan, tetapi juga oleh masyarakat secara luas. Individu yang tidak menyelesaikan pendidikan memiliki peluang kerja yang lebih terbatas, sehingga meningkatkan risiko pengangguran dan kemiskinan. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan menghambat pembangunan sosial serta ekonomi negara. Oleh karena itu, perlu adanya upaya konkret dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk mengatasi masalah putus sekolah dan meningkatkan angka partisipasi pendidikan di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan 10 orang siswa yang putus sekolah dan 5 orang guru di sekolah. Observasi dilakukan di sekolah dan lingkungan sekitar. Menurut Satori dan Aan (2013:25) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi sosial yang alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh menyatakan bahwa penyebab tingginya angka putus sekolah ini disebabkan oleh banyak faktor lainnya, diantaranya kurangnya minat anak untuk sekolah, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor komunikasi internal keluarga, faktor sosial hingga faktor kesehatan (Sarfa, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab tingginya angka putus sekolah adalah:

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka putus sekolah di Indonesia. Kemiskinan membuat banyak keluarga tidak mampu membiayai kebutuhan pendidikan anak, seperti uang sekolah, seragam, buku, dan transportasi. Selain itu, pengangguran orang tua juga berdampak pada stabilitas ekonomi keluarga, sehingga anak terpaksa berhenti sekolah untuk membantu mencari nafkah. Biaya pendidikan yang mahal, meskipun sudah ada program bantuan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP), masih menjadi kendala bagi sebagian besar keluarga kurang mampu. Pada tahun 2022 lalu merupakan tahun yang cukup rumit karena banyak orang tua yang masih merintisnya usaha dan lainnya karena masa transisi setelah terjadi pandemi Covid di tahun 2020 dan 2021 lalu (Alifa, 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasar status ekonomi sangat mempengaruhi terjadinya putus sekolah pada siswa, dimana siswa yang keluarga memiliki kondisi ekonomi rendah cenderung lebih tinggi untuk putus sekolah dibandingkan keluarga yang ekonomi menengah bahwa menengah atas (Ziana et al., 2017).

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal dan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan pendidikan seorang anak. Lingkungan yang tidak mendukung, seperti maraknya kekerasan dan bullying di sekolah, dapat menyebabkan siswa merasa takut dan enggan untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, kurangnya fasilitas sekolah, seperti ruang kelas yang tidak memadai, keterbatasan tenaga pendidik, dan kurangnya akses ke bahan ajar berkualitas, dapat menurunkan semangat belajar siswa dan memicu mereka untuk putus sekolah.

3. Faktor Keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan anak. Kurangnya dukungan dari orang tua, baik dalam bentuk motivasi maupun bimbingan akademik, dapat membuat anak merasa tidak memiliki dorongan untuk terus bersekolah. Konflik dalam keluarga, seperti perceraian atau masalah ekonomi yang berkepanjangan, juga dapat berdampak pada kestabilan emosi anak, sehingga mereka kehilangan fokus dalam pendidikan. Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat menyebabkan kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan, yang pada akhirnya berujung pada keputusan untuk berhenti sekolah.

4. Faktor Pribadi

Selain faktor eksternal, faktor internal dalam diri siswa juga berpengaruh terhadap keputusan untuk putus sekolah. Kurangnya motivasi belajar dapat disebabkan oleh minimnya dukungan sosial, lingkungan yang kurang kondusif, atau pengalaman akademik yang buruk. Siswa yang merasa tidak mampu mengikuti pelajaran atau memiliki kesulitan dalam memahami materi sering kali kehilangan kepercayaan diri dan memilih untuk keluar dari sekolah. Selain itu, kurangnya keterampilan sosial, seperti kesulitan beradaptasi dengan teman sebaya atau guru, dapat membuat siswa merasa terisolasi dan tidak nyaman berada di lingkungan sekolah.

Dampak tingginya angka putus sekolah adalah:

1. Ketergantungan pada orang lain
Siswa yang putus sekolah cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai kemandirian ekonomi dan sosial. Tanpa pendidikan yang memadai, mereka memiliki keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan yang stabil, sehingga bergantung pada orang tua, saudara, atau pasangan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketergantungan ini dapat memperpanjang siklus kemiskinan dalam keluarga dan menghambat perkembangan individu dalam kehidupan sosial dan profesional.
2. Kurangnya kesempatan kerja
Pendidikan merupakan faktor penting dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Siswa yang putus sekolah sering kali mengalami kesulitan dalam memasuki dunia kerja karena kurangnya keterampilan dan sertifikasi pendidikan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Mereka cenderung hanya mendapatkan pekerjaan informal dengan penghasilan rendah dan tanpa jaminan sosial. Akibatnya, mereka lebih rentan terhadap eksploitasi tenaga kerja dan sulit meningkatkan taraf hidup mereka.
3. Kurangnya kemampuan akademik
Ketika siswa putus sekolah, mereka kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan akademik yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan atau mengikuti pelatihan kejuruan. Kurangnya kemampuan akademik ini membuat mereka sulit bersaing di dunia kerja dan menghambat peluang mereka untuk mendapatkan pendidikan lanjutan melalui program non-formal atau kejar paket. Akibatnya, mereka memiliki keterbatasan dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.
4. Masalah sosial
Siswa yang putus sekolah lebih rentan terhadap berbagai masalah sosial, seperti keterlibatan dalam tindak kriminal, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku agresif. Kurangnya pendidikan dapat membuat mereka lebih sulit memahami norma dan etika sosial yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, lingkungan yang tidak kondusif serta tekanan ekonomi dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum demi memenuhi kebutuhan hidup.
5. Dampak pada masyarakat
Tingginya angka putus sekolah dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat secara luas. Meningkatnya jumlah individu yang tidak memiliki keterampilan kerja dapat berkontribusi terhadap tingginya angka pengangguran, yang pada akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, tingkat kriminalitas yang lebih tinggi akibat kurangnya pendidikan dapat meningkatkan beban sosial dan keamanan bagi masyarakat. Pemerintah juga harus mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk mengatasi dampak negatif ini, seperti program bantuan sosial, rehabilitasi bagi remaja bermasalah, dan peningkatan layanan kesejahteraan masyarakat.

Dengan adanya beberapa faktor tersebut diperlukan untuk mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, bahwa angka putus sekolah di Indonesia tentunya dapat mengakibatkan berbagai hal yang dapat menurunkan tingkat pembangunan negara jika angka putus sekolah di tahun mendatang terus mengalami peningkatan. Pemerintah diharuskan untuk dapat memberikan perhatian khusus terkait adanya peningkatan angka putus sekolah di Indonesia yang terjadi pada semua jenjang pendidikan, agar kondisi tingkat angka putus sekolah dapat menurun dan dapat meningkatkan pembangunan negara karena aspek pentingnya yaitu para generasi muda penerus bangsa (Aini, 2017).

SIMPULAN

Tingginya angka putus sekolah merupakan masalah yang serius di Indonesia. Faktor-faktor penyebab tingginya angka putus sekolah adalah faktor ekonomi, lingkungan, keluarga, dan pribadi. Dampak tingginya angka putus sekolah adalah ketergantungan pada orang lain, kurangnya kesempatan kerja, kurangnya kemampuan akademik, masalah sosial, dan dampak pada masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengurangi angka putus sekolah,

seperti meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan dukungan dari orang tua dan masyarakat, dan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. W. (2017). Analisis Tren Angka Putus Sekolah Pada Pendidikan Dasar Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 10(2), 74–89.
- Alifa, V. N. (2023). Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah di Indonesia pada Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 175. <https://doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.175-182>
- Arsita, E., Syafruddin, S., & Ilyas, M. (2022). Anak Putus Sekolah (Studi Di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1), 43–48. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i1.182>
- Asmara, Y. R. I., & Sukadana, I. W. (2016). Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali). *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 1347–1383. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/download/23557/16727/>
- Dewi, N. A. K., Zukhri, A., & Dunia, I. K. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. *REFEREN*, 1(2), 93–113.
- Frarah, M. (2014). Faktor Penyebab Putus Sekolah dan Dampak Negatifnya bagi Anak (Studi Kasus di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar). *Jurnal Sosial Ilmu Pendidikan*, 85(1), 2071–2079.
- Sandhopa, L. (2019). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Skripsi.
- Sarfa, W. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Warga Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Al-Itizam*, 1(2), 93–113.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Ziana, U., Aminuyati, A., & Khosmas, F. Y. (2017). Analisis Faktor Ekonomi Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Menengah di Desa Teluk Kembang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 1(1), 1–9.